

Restrukturisasi PT. Telkom Tbk : menuju operator telepon kelas dunia

Aris Gunawan, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20316627&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

BUMN Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar jika dilihat dari aspek nilai total aset, volume produksi, maupun dari segi sumber daya manusia dan pengalaman organisasi yang telah terakumulasi puluhan tahun.

BUMN dalam era pembangunan nasional selama 30 tahun terakhir ini terjebak pada ambiguity (kerancuan) akibat adanya tujuan/tugas ganda, komando ganda, dan kriteria ganda. Masalah ini mungkin secara tidak sadar telah mendarah daging dan tidak pernah dievaluasi bahayanya kalau dihentikan.

Restrukturisasi BUMN bertujuan untuk mempertahankan pertumbuhan, efisiensi, serta tingkat keuntungan (profitabilitas) BUMN agar dapat membantu pemulihan kondisi perekonomian dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

Pemerintah melalui Menteri Pendayagunaan BUMN, Tanri Abeng, MBA menempuh paling tidak tiga cara untuk memprofesionalisasi BUMN: swastanisasi, partisipasi manajemen asing, dan membubarkan BUMN yang tidak mempunyai harapan ekonomis serta tidak strategis lagi perannya di masa mendatang.

PT Telkom dalam kurun waktu 4 tahun terakhir ini telah melakukan langkah-langkah perubahan yang sangat mendasar, diawali pada awal tahun 1995 dengan dilakukannya Internal Restructuring, selanjutnya pada pertengahan 1995 dilakukan Kerja Sama Operasi (KSO) dan pada penghujung tahun 1995 dilakukan Initial Public Offering (Go Public).

Prinsip dasar Restrukturisasi Intern adalah memfokuskan diri terhadap customer, accountability, economic of scale, center of excellence, competitive positioning, network synergy dan internal competition.

Telkom melakukan benchmarking terhadap para operator kelas dunia dan menjalankan program T-2001 dalam usahanya menjadi operator kelas dunia. Namun, krisis ekonomi telah menghambat pelaksanaan program T-2001. Pencapaian indikator World Class Operator Divre II lebih baik dari Holding. Namun, beberapa indikator menunjukkan bahwa Divre II masih berada di bawah target yang telah ditentukan, yaitu pada: tingkat keberhasilan panggilan, ketersediaan network, dan produktivitas pegawai.

PT Telkom masih mempunyai kinerja yang baik walaupun menderita kerugian kurs akibat depresiasi nilai rupiah, yang terlihat dari tingginya nilai EVA yang didapat. Hal ini

menunjukkan bahwa kinerja keuangan Telkom masih cukup bagus walaupun berada di tengah krisis ekonomi.

Walaupun demikian, Telkom perlu meninjau kembali penyertaannya atau juga kerjasamanya dengan beberapa perusahaan afiliasi yang merugi, melakukan efisiensi di dalam penyelenggaraan usahanya, misalnya dengan tidak lagi memberikan fasilitas yang berlebihan kepada aparat pemerintahan, melakukan negosiasi ulang dengan para kreditor agar memberi keringanan dalam pembayaran hutang, misalnya dengan memperpanjang waktu hutang, mematok kurs yang rendah, atau pembebasan bunga.

Pembukaan jaringan baru lebih dipusatkan di daerah yang menguntungkan, misalnya di Jakarta. Dengan langkah ini, maka pendapatan dan pencapaian ketersediaan network dapat ditingkatkan.

Liberalisasi sektor telekomunikasi dapat diperluas. Dengan harapan masyarakat Indonesia akan mendapatkan tarif yang murah dari hasil kompetisi para operator telepon.

UU tentang Penyelenggaraan Telekomunikasi sesuai perkembangan bisnis telekomunikasi perlu disempurnakan. Selain UU, aturan pendukungnya juga harus diperbaharui dan diperjelas, agar para pelaku bisnis telekomunikasi dapat bersaing dengan aturan yang jelas mengingat persaingan bisnis telekomunikasi sangat ketat (misalnya dalam bisnis operator telepon selular).

Di era reformasi yang penuh dengan transparansi sekarang ini, Telkom dan BUMN lainnya harus lebih terbuka pada masyarakat. Apalagi sudah adanya UU tentang Perlindungan Konsumen. Masyarakat sebagai konsumen harus ditingkatkan perannya, karena faktor kepekaan kepada konsumen (selain faktor inovasi, efisiensi, dan mutu) akan menjadi daya saing sebuah badan usaha.

